

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Dilingkungan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama dilingkungan Keluarga

Sebelum penulis menjelaskan tentang pengertian pendidikan agama, maka penulis jelaskan lebih dahulu tentang pengertian pendidikan agar lebih mudah dipahami.

Para ahli pendidikan berbeda-beda dalam memberikan devinisi karena perbedaan sudut pandangan tentang pendidikan itu sendiri.

Menurut Ahmad D Marimba, **Pendidikan** : bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Berdasarkan pengertian diatas bahwa pendidikan adalah bimbingan dari pendidik kepada anak didik untuk membantu mengarahkan perkembangan yang ada agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain.

¹. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, Cet. III, 1989), h. 14.

Menurut S.A. Branata, dkk : Pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.²

Dari dua pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa :

- a. Pendidikan merupakan usaha bimbingan yang diberikan kepada anak-anak untuk mengembangkan pribadinya.
- b. Pendidikan hanya merupakan bantuan belaka dalam arti bahwa anak didik telah mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya. Bantuan yang doberikan secara sadar harus dilakukan secara teratur dan sistematis.
- c. Anak merupakan obyek pendidikan, karena mereka masih dalam pertumbuhan sehingga dengan proses pendidikan anak diharapkan akan menjadi manusia yang mempunyai kedewasaan jasmani dan rohani.

Sebagaimana telah penulis jelaskan dalam pembahasan, yang dimaksud pendidikan agama yaitu pendidikan agama Islam. Dalam memberi pengertian pendidikan agama pada dasarnya sama dengan pengertian agama pada umumnya, yaitu suatu bantuan secara sistematis yang diberikan secara sengaja kepada

2. Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa Raya, 1981), h. 9.

peserta didik guna membantu pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan agar memperoleh kesejahteraan, namun pada pendidikan agama pelaksanaannya didasarkan pada nilai-nilai agama.

Berikut kami paparkan pengertian pendidikan agama oleh para ahli:

- **Zuhairini**

Pendidikan agama : Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³.

Menurut pendapat diatas yang dimaksud dengan pendidikan agama : Usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan masalah hidupnya yang diridhoi oleh Allah, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

- **Ahmad D Marimba**

Pendidikan agama : Bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴.

3. Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27

4. Ahmad D. Marimba, *Op-Cit.*, h. 23

Sedangkan tentang pengertian tentang lingkungan keluarga akan penulis paparkan menurut para ahli sebagai asumsi penulis dalam menarik kesimpulan.

Adapun diantara pengertian lingkungan keluarga, penulis uraikan pengertian lingkungan dan keluarga, lalu ditarik kesimpulan pengertian keluarga. Diantara pengertian lingkungan tersebut :

a. Abu Ahmadi

Lingkungan disebut juga faktor ajar, jadi lingkungan dapat berupa benda, orang, keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitar anak, yang bisa memberikan pengaruh perkembangan anak, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

b. Zuhairini

Yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang dimaksud lingkungan disini : keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.⁶

Sedangkan pengertian keluarga adalah

a. Menurut Chatijah Hasan

Keluarga : Unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta yang azasi antara dua subyek manusia.⁷

⁶. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 73.

⁷. Chatijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 182.

b. Menurut Abu Ahmadi

Suatu group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, perhubungan yang sedikit banyak berlangsung lama, untuk membesarkan anak.

Jadi dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan keluarga adalah keadaan atau peristiwa-peristiwa yang bisa memberikan pengaruh terhadap pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. ✓

Sedangkan secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama dilingkungan keluarga adalah usaha secara sistematis dan pragmatis yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mengembangkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama dilingkungan Keluarga

a. Dasar pendidikan agama dilingkungan keluarga

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan hal fundamental dalam melaksanakan pendidikan, karena dasar merupakan landasan pelaksanaan pendidikan, oleh karena itu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana

kegiatan itu dihubungkan.

Landasan itu terdiri dari landasan religius, ideal, struktural atau konstitusional dan operasional.

1. Landasan Religius

Yang dimaksud dengan landasan religius adalah dasar yang bersumber langsung dari agama yang diambil dari alqur'an dan hadits, yang keduanya merupakan sumber ajaran Islam

1.1. Al-qur'an

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا . «التخريم: ٤»

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."⁸.

1.2. Al-Hadits

مر واولادكم بالصلاة لسبع واهنربواهم عليها
لعشر وفرقوا بينهم في المضاجع . «الحدیث»

Artinya : "Suruhlah anak-anak kamu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak-anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka."⁹.

8. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 951

9. H. Salim Bahreisy, *Terjemah Riadhatus Shalihin*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 272.

2. Landasan Ideal

Yaitu dasar yang bersumber dari Pancasila, karena pancasila merupakan sumber dengan segala sumber hukum di Indonesia, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa manusia Indonesia harus beragama. Dengan demikian untuk merealisasikan tujuan tersebut mutlak diperlukan adanya pendidikan agama baik dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Tanpa pendidikan agama maka mustahil sila I tersebut dapat terealisasi, maka secara tidak langsung pancasila merupakan dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia.

3. Landasan Struktural.

Yaitu dasar yang bersumber dari UUD 1945, sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang menjadi tanggung jawab bersama telah digariskan dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yakni :

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya

dan kepercayaannya itu.¹⁰

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dan perlu adanya suatu lembaga yang mengarahkan pada hal tersebut, salah satunya adalah Lembaga Pendidikan Keluarga, karena pendidikan keluarga merupakan peletak dasar-dasar pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Dengan demikian secara tidak langsung pasal 29 ayat 1 dan 2 ini menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia.

4. Landasan Operasional

Yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan ditetapkan dalam GBHN tahun 1978 yang menetapkan prinsip pendidikan sebagai berikut:

"Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah."¹¹

 10. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, *UUD 1945*, (Jakarta: BP - 7 Pusat, 1993), h. 7.

11. Tim Dosen IKIP Malang, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 14.

Tanggung jawab pendidikan dilaksanakan dengan tanggung jawab mendidik, bimbingan itu dilaksanakan dalam pergaulan antara anak didik dan pendidik serta situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Agama dilingkungan Keluarga.

Sebelum membahas tujuan pendidikan agama dilingkungan keluarga, terlebih dahulu penulis membahas tujuan umum pendidikan agama Islam, kedua tujuan ini merupakan satu unsur yang sangat penting dan menentukan sistem pendidikan itu sendiri.

1. Tujuan Umum pendidikan Islam

Tiap-tiap usaha tentu mempunyai tujuan, Allah pun dalam menciptakan manusia itu juga mempunyai tujuan, yaitu supaya manusia itu menyembah kepada-Nya. begitu juga pelaksanaan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim.¹²

Tujuan hidup manusia menurut Allah SWT.

12. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 48.

adalah menyembah (menghambakan diri) kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون . «الذرية : ٥٦»

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.: (S. Adz Dzariyat: 56).¹³

Hal ini dipertegas lagi dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

وما امروا الا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء «البينة : ٥»

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.¹⁴

Dari penjelasan ayat-ayat diatas, menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia itu adalah untuk menyembah, mengabdikan kepada Allah, yang pada akhirnya tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi secara ringkas bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi hamba Allah, hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya secara totalitas.

13. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1971), h. 862.

14. *Ibid.*, hal. 1083.

Disini penulis tampilkan beberapa pendapat mengenai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, diantaranya:

- Menurut Prof. HM. Arifin, MEd dalam bukunya:

"Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat."¹⁵

- Menurut Drs. Zuhairini, bahwa:

"Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi pribadi muslim yang beriman, teguh, beramal salih dan bahagia dunia akhirat."¹⁶

Jadi dari keterangan diatas dapat dikonklusikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu tidak hanya bahagia dibidang materi saja, tapi harus ada keserasian antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab keluarga yang banyak materi, tapi didalamnya kosong pendidikan agama tidak akan bahagia, karena dengan agamalah akan mengantarkan manusia

15. HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Suatu Tinjauan Tioritis dan Praktis, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 40.

16. H. Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Menyongsong Era Pembangunan Tahap II*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 20

kepada keridhaan dengan agamalah akan mengantarkan manusia kepada keridhaan Allah yang akhirnya tercapailah kebahagiaan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan agama dilingkungan keluarga.

Pendidikan agama dilingkungan keluarga berlangsung dengan sendirinya, tanpa harus diumumkan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh keluarga. Namun dalam pelaksanaannya ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai:

- Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hal-hal yaitu mengingatkan ni'mat Allah
- Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul-betul kepada anak.
- Mendidik anak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan kebiasaan yang baik.
- Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
- Memberikan contoh dan teladan yang baik serta mengajarkan dengan nasehat yang baik.
- Membentuk negara yang baik dan masyarakat yang baik serta berpegang teguh dengan ajaran

agama.¹⁷

3. Materi Pendidikan Agama dilingkungan keluarga.

Materi adalah isi proses penjelasan pendidikan, yang merupakan bahan yang memadu kearah mana pendidikan dilaksanakan. Adapun yang menjadi materi pendidikan agama dilingkungan keluarga yang harus diajarkan pada anak pada dasarnya ada 3 pokok masalah, yaitu:

- Pendidikan keimanan (aqidah) kepada Allah.
- Pendidikan Ibadah
- Pendidikan Akhlak.¹⁸

1. Pendidikan Keimanan kepada Allah

Yang perlu di perhatikan dalam memberikan pembinaan iman dan tauhid adalah kematangan kecerdasan anak telah sampai ketahap mampu memahami hal-hal diluar jangkauan alat inderanya, yaitu umur 12 tahun karena pembinaan iman dan tauhid lebih banyak bersifat maknawi.

Dengan demikian pendidikan yang pertama-tama harus ditanamkan dalam jiwa

17. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidy Karya, 1992), h. 11

18. H. Zuhairini, *Op-Cit.*, h. 23.

anak adalah pendidikan keimanan. Materi yang perlu diajarkan adalah:

- a. Keesaan Allah dan tidak menyekutukannya.

Hal ini sesuai dengan nasehat Luqman kepada anaknya yang telah diabadikan oleh Allah dalam Al-qur'an S. Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
«اللقمان: ١٣»¹⁹

- b. Memperkenalkan sifat-sifat Allah

- c. Memperkenalkan kalimat-kalimat Tayyibah.

Dan masalah keimanan ini telah dijabarkan dalam rukun iman yang ada 6 itu.

2. Pendidikan Ibadah

Yang harus diajarkan pada anak dalam rangka pembinaan ibadah adalah:

- a. mengajarkan cara shalat dan membiasakannya.
- b. mengajarkan untuk shalat berjamaah.
- c. mengajarkan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
- d. mengajarkan anak cara berdo'a secara sederhana

19. Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 654

- e. serta kegiatan yang lain yang menarik perhatian anak.
- f. melatih anak untuk berpuasa menurut kemampuannya.

3. Pendidikan Akhlak

Yang diajarkan pada anak dalam rangka pembinaan akhlak yaitu :

- a. akhlak kepada orang tua yaitu berbuat baik, hormat, patuh dan berkata lemah lembut kepadanya.
- b. akhlak kepada orang lain diantaranya: adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan bersuara lemah lembut.
- c. berbuat baik pada kerabat karib.
- d. sayang pada orang lemah dan kasih pada hewan
- e. anak dibiasakan disuruh memberi uang pada peminta-minta

4. Tanggung Jawab Pendidikan Agama dilingkungan Keluarga.

Pendidikan dalam keluarga telah diakui keberadaannya, dimana anak dibimbing dan dididik oleh orang tua secara langsung. Dan dikeluarga inilah keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan diberikan pada anak sedini mungkin (UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2

tahun 1984 Bab IV pasal 10 ayat 4).²⁰

Sebagai penanggung jawab dari pelaksanaan pendidikan keluarga itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan oleh Allah SWT. kepada setiap orang tua. Tugas orang tua mendidik anaknya itu terlepas dari kedudukan atau jabatan dan keahlian, sebab anak merupakan amanah Allah kepada orang tuanya. Sebagaimana telah dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nuruhbiyati, dari pendapat Imam Ghazali bahwa "anak suatu amanah dari Allah kepada ibu bapaknya."²¹ Karena demikian tingginya kedudukan orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan dalam keluarga, maka tepat sekali jika dikatakan bahwa orang tua adalah penentu corak warna dari anggota keluarga termasuk anak yang ada di dalamnya. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah yang berbunyi:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او
ينصرانه او يمجسانه . « متفق عليه »

20. UU RI. No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), h. 5.

21. Abu Ahmadi, Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 117.

Artinya: "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang menentukan di Yahudi, nasrani, majusi.

Dari hadits diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa baik dan buruknya anak, beragama dan tidaknya tergantung pada ibu bapaknya dalam memberikan pendidikan agama.

Umar Hasyim dalam bukunya "Cara mendidik anak dalam Islam" menerangkan tentang tugas dan tanggung jawab orang tua pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi nama yang baik
- b. Membaguskan akhlaknya
- c. Mengajar baca tulis
- d. Mengajar renang
- e. Memberi makanan yang halal
- f. Memerintahkan shalat
- g. Menjodohkan bila telah dewasa.²²

M. Abdullah Nashir Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan agama yang perlu ditanamkan sedini mungkin oleh orang tua:

- membuka kehidupan anak dengan kalimat لا اله الا الله
- mengenalkan hukum halal dan haram
- menyuruh anak beribadah pada usia 7 tahun

 22. Umar Hasyim, *Cara Mendidik anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 148-149.

dan mendidik anak untuk mencinta rosul dan keluarganya serta membaca al-Qur'an.²³

Dari uraian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dengan cara tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku dan pribadi anak.

5. Bentuk-bentuk Pendidikan Agama dilingkungan keluarga.

Bentuk-bentuk pendidikan agama dilingkungan keluarga mencakup beberapa hal, antaranya:

- a. Membina anak patuh kepada ketetapan Allah dan Rasulnya.
- b. Membina anak berbudi luhur

Proses pendidikan agama dilingkungan keluarga yang di maksud diatas adalah sebagai berikut:

- a. Membina anak patuh kepada ketentuan Allah dan Rasulnya.

Sudah menjadi ketentuan dan ketetapan dalam syari'at Islam bahwa anak diciptakan dengan fitrah tauhid murni,

²³. M. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 63.

ini sesuai dengan firman Allah,
Surat Ar-Rum: 30

وَفِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

«الروم : ٣٠»

Artinya : "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".²⁴

Yang dimaksud fitrah Allah ialah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid maka hal itu tidak wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Oleh karena itu orang tua hendaknya memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan membiasakannya sejak ia memahami realita kehidupan, sehingga anak akan tumbuh menjadi hamba Allah yang berpegang teguh

²⁴. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 645.

pada agamanya dan senantiasa patuh.

Adapun bentuk-bentuk latihan dan pembiasaan yang baik itu antara lain:

- a. Setiap anak memulai pekerjaan yang baik, sebagaimana sabda rasul :

قال رسول الله ص.م كل امرئ ذي بال لا يبدأ فيه
بسم الله الرحمن الرحيم اقطع .

Artinya : Rasulallah bersabda : Setiap perbuatan dimualai dengan bacaan basmalah ia akan putus.

- b. Mengajar dan membiasakan anak berlaku baik terhadap ibu, bapak, merendah diri, berkata dengan perkataan yang baik.

ولخفض لهما جناح الذل من الرحمة وتقل رب ارحمهما
كما ربياني صغيرا . « الاسراء : ٢٤ »

Artinya : "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (S. Al-Israa': 24).²⁵.

- c. Mengajar dan membiasakan anak untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, misal: menghormati guru, berlaku

25. Departemen Agama RI, *Op-Cit.*, h. 428

sopan, menolong, menghargai dan menerima pendapat mereka.

- d. Mempelajari Al-qur'an dan jangan sampai melupakannya, karena Al-qur'an nanti akan datang di hari qiamat pembela orang yang membaca dan menaatinya.²⁶.

عن أبي امامة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صدم
يقول اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً
لأصحابه مسلم .

- e. Mengajar dan membiasakan anak melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah karena sholat berjamaah lebih utama dari pada sholat sendirian. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

صلاة الجماعة افضل من صلاة الفرد .

- f. Berbuat baik terhadap sesama manusia, menghormati tetangga, anak yatim, fakir miskin, kerabat dekat dan kerabat jauh.

²⁶. H. Salim Bahreisy, *Terjemah Riadotus Sholihin*, (Bandung: Jilid 2, Al-Ma'arif, 1987), h. 30.

g. Mengajarkan dan membiasakan anak menyayangi dan melestarikan ciptaan Allah yang lain, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan, karena akan menjadi kerusakan di muka bumi bila manusia tidak melestarikannya, sebagaimana firman-Nya :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
« الروم: ٤١ »

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (S.Ar-Ruum: 41)²⁷.

Demikian sebagai contoh latihan dan pembiasaan anak dalam keluarga yang pada akhirnya diharapkan anak menyadari sebagai hamba Allah yang beriman kuat, taat kepada Allah dan Rosul-Nya.

Latihan dan Pembiasaan berbuat baik merupakan unsur pembentukan kepribadian anak dan hal ini tidak boleh diabaikan oleh orang tua sebagai pendidik

²⁷. Departemen Agama RI, *Op-Cit.*, h. 647

yang utama dan pertama. Jika kebiasaan itu di ulang-ulang akan menjadi watak seseorang dan jika watak telah menjadi identitas seseorang maka ia telah memiliki kepribadian-kepribadian tertentu serta dengan bertingkah laku menjadi baik dan terarah.

b. Membina anak berbudi luhur

Setiap orang tua dalam keluarga, tentu berkeinginan kuat untuk membina anak agar menjadi insan yang baik berkepribadian, bersikap mandiri dan berbudi luhur. Keinginan tersebut akan menjadi kenyataan, apabila orang tua dengan ikhlas dan tekun membina anaknya sejak kecil disertai dengan tauladan yang baik.

Masalah yang tidak disangkal lagi ialah bahwa hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anaknya yang di landasi dengan rasa kasih sayang dan penuh pengertian akan membawa pengaruh yang positif dalam membina pribadi anak yang tenang dan mudah dididik.

Sebaliknya apabila interaksi orang

tua dengan anaknya tidak harmonis, maka membawa efek negatif dalam pribadi anak, yang mengakibatkan anak sulit untuk dididik. Karena itulah nabi diutus oleh Allah untuk membina dan memelihara kebaikan dan kemulyaan manusia, karena itu tepatlah risalah nabi sebagai pembina akhlak dan tauladan yang utama, sebagaimana firman Allah :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

28. «الاحزاب : ٢١»

Untuk itulah orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan dalam keluarga wajib mendidik dan membimbing anaknya, agar nanti mempunyai budi pekerti yang luhur.

الزموا اولادكم واحسنوا اذبيهم . ورواه ابن ماجه «

Artinya : Perhatikanlah anak-anakmu dan perbaiklah akhlak mereka.²⁹

28. Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 670

29. Umar Hasyim, *Op-Cit.*, h. 153

B. Tinjauan Tentang Akhlak Anak

1. Pengertian Akhlak

Dalam kehidupan sehari-hari tingkah laku anak tidak lepas dari akhlak. Karena ia merupakan bagian dari dirinya. Dalam arti bahwa akhlak suatu hal yang tumbuh dan menyatu di dalam diri anak yang dari padanya terpancar sikap dan tingkah laku yang baik dan buruk.

Untuk mengetahui pengertian akhlak ini penulis kemukakan sebagai berikut:

Menurut etomologi; kata akhlak berasal dari bahasa arab (**اخلاق**) bentuk jamak dari mufrodnya khuluq (**خلق**) yang berarti budi pekerti, pengarai atau tabiat. Budi berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti yang sadar, kesadaran. Sedangkan pekerti berasal dari bahasa Indonesia, yang berarti kelakuan.

Menurut terminologi Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, yang didorong perasaan hati yang disebut behavior.

Ibnu Athir dalam "An-Nihayah" menerangkan, bahwa hakekat makna khuluq ialah gambaran batin manusia

yang tepat (yaitu jiwa dan sifatny).³⁰

Jadi wujud akhlak dari pengertian diatas adalah berupa tingkah laku manusia yang nampak dan dapat dilihat pada dirinya yang di dorong oleh hati nurani serta pemikiran atau rasio.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian akhlak ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat, antara lain:

Ibnu Maskawih memberikan pengertian akhlak sebagai berikut:

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها في غير فكر وروية.

Artinya: Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan yang tidak menghajatkan fikiran.³¹

Sedangkan Imam Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس واستعداد عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.

30. Tim Dosen IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 223.

31. Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1992), h. 26.

Artinya: Perangai adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak membutuhkan kepada pikiran.³².

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, penulis berusaha menggaris bawahi, bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa manusia yang dari padanya timbul keinginan yang menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk berbuat dan bertingkah laku. Di mana perbuatan atau tingkah laku itu merupakan suatu hal yang biasa dilakukan sehingga mudah dilakukannya dan tidak memerlukan pikiran lagi. Jadi manifestasi atau penjelmaan akhlak adalah berupa tingkah laku, baik berupa ucapan, tindakan dan sebagainya.

Adapun perbuatan seseorang (anak) itu dianggap manifestasi dari akhlaknya, bila perbuatan itu dipenuhi oleh dua syarat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Amin

- a. perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama.
- b. perbuatan itu dilakukan karena didorong jiwanya,

³². *Ibid.*, h. 27.

bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar, seperti paksaan dari orang sehingga menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan yang indah-indah.³³

2. Macam-macam akhlak

Didalam pembahasan diatas telah di sebutkan bahwa manifestasi dari akhlak adalah berupa tingkah laku yang dilakukan oleh anak yang timbul karena adanya dorongan dari dalam dirinya. Tingkah laku yang dilakukan oleh anak tersebut tentu banyak ragamnya, namun apabila dipandang dari sudut ajaran Islam dan akal yang sehat, maka akhlak anak itu ada yang mengarah kepada sesuatu yang baik dan buruk.

Sehubungan dengan hal itu, akhlak itu timbul dari dalam jiwa, kemudian tumbuh ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela.

Dari uraian tersebut dapat di katakan, bahwa akhlak anak dapat dibedakan menjadi dua macam,

³³. Moh. Amin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral Remaja*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992), h. 4.

yaitu:³⁴

- a. Akhlak yang baik, yang disebut juga dengan akhlakul karimah, yang berupa semua akhlak yang baik yang harus dianut dan dimiliki serta diamalkan oleh anak.
- b. Akhlak yang buruk, yang disebut juga dengan akhlakul madzmumah, yang berupa tingkah laku yang harus dihindari dan dijauhi oleh anak.

Adapun yang termasuk kategori akhlak yang baik yang di kemukakan oleh para ahli akhlak dan tasawuf meliputi: setia, berani, kuat sabar, kasih sayang, ramah, tolong menolong, silaturrahi, selalu cenderung pada kebaikan, lemah lembut, berbudi tinggi, berbuat baik dan lain-lain sifat dan sikap yang baik.³⁵

Kewajiban memiliki sikap dan sifat baik seperti amanah ini ditandaskan dalam al-Qur'an:

ان الله يامرکم ان تؤدوا الامنت الی اهلها. «النساء: ٥٨»

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan amanah kepada yang berhak". (Q.S. An-Nisa': 58)³⁶

34. Humaidi Tata Pangarsa, *Akhlak yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 17.

35. H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1993), h. 93.

36. Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 128.

Sedangkan yang termasuk kategori akhlak yang buruk yang harus di jauhi oleh anak, antara lain: sombong, boros, dusta, berbuat kerusakan, mencuri, kikir, khianat, mengikuti hawa nafsu, berolok-olok, buruk sangka dan lain-lain sifat dan sikap yang jelek.

Kewajiban menjauhi sikap dan sifat buruk seperti buruk sangka, dijelaskan dalam suatu hadist.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صوم (ياكمم والظن وإن الظن
أكذب الحديث) «متفق عليه»

Artinya: Dari Abu Hurairah. Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW. " Jauhilah diri kamu dari pada sangka (jahat), karena sangka (jahat) itu sedusta-dusta omongan, (hati)" Muttafaq'alaihi.³⁷

Mengenai ukuran baik buruknya suatu perbuatan di dalam ajaran Islam telah dinyatakan, bahwa ukuran tersebut ditentukan oleh Allah dalam wahyu-Nya (Al-Qur'an) dan contoh teladan Rasulullah (sunnah rasul). Disamping itu juga atas perbandingan hati naruni muslim dengan memperhatikan maslahat dan madharat dapat pula menetapkan sesuatu itu baik atau buruk.

37. A. Hasan, *Terjemah Bulughul Maram*, (Bandung: CV. Diponegoro, jilid I, 1989), h. 728.

Menurut Drs. Ali Mas'ud dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* bahwa:

1. Kriteria baik adalah sesuatu yang mengandung kriteria kebaikan. Sedangkan kriteria baik adalah sesuatu yang dianjurkan oleh Islam untuk melakukannya.
 2. Ukuran buruk adalah sesuatu yang mengandung kriteria keburukan. Sedangkan kriteria buruk adalah sesuatu yang dilarang oleh Islam untuk dilakukan.³⁸.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak

Ada beberapa hal yang ikut serta mempengaruhi baik buruknya akhlak atau tingkah laku anak. Sehubungan dengan hal itu penulis akan kemukakan sebagian saja yang penulis anggap lebih penting, yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam menentukan corak kehidupan dan tingkah laku anaknya. Sebab dalam keluarganya anak pertama kali

³⁸. Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya, 1995), h. 22-23.

mendapat pendidikan semenjak ia lahir kedunia. Sehingga keluarga merupakan sumber yang banyak memberikan dasar ajaran bagi anak terutama dari ibu dan bapak baik berupa pergaulan hidup, cara berbicara, bertindak dan sebagainya. Sehubungan dengan itu Dr. Zakiah Djarajat mengatakan bahwa:

Pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak pada tahun-tahun pertama dapat pula menjadi bahan-bahan pokok dalam pembinaan mental dan moralnya. Karena itu, pendidikan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak dan sebagainya dapat menjadi teladan yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Tentunya orang tua harus menjalankan agamanya dalam kehidupannya, sehingga pendidikan agama dapat dilaksanakan dalam rumah tangga.³⁹

Uraian tersebut memberikan suatu pengertian, bahwa termasuk beban kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah memberi suri tauladan yang baik, membiasakan dan menanamkan ajaran akhlak yang baik. Hal ini tentunya harus dimulai sejak anak masih kecil, sebab membiasakan dan menanamkan ajaran akhlak yang baik semenjak anak masih kecil, maka nantinya akan tumbuh menjadi anak yang

39. Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Cet.VIII, CV. Haji Mas Agung, 1985), h. 70.

berakhlak mulia. Sebaliknya apabila anak dibiarkan tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk semenjak kecilnya, sehingga anak melakukan kebiasaan yang kurang baik, maka sukarlah bagi orang tua untuk meluruskannya dan memaksanya meninggalkan kebiasaan tersebut.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.⁴⁰

Jadi, jelaslah bahwa orang tua merupakan salah satu faktor yang ikut serta mempengaruhi pembentukan akhlak anak. Apabila orang tua selalu memberi suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya, mau memperhatikan dan mendidik anaknya dengan akhlak yang baik tentu akan tumbuh menjadi anak yang baik. Tapi bila orang tidak mau memperhatikan dan mendidik anaknya dengan akhlak yang baik bahkan orang tua selalu memberi contoh tingkah laku yang kurang baik terhadap anaknya, maka hal ini akan membawa pengaruh yang negatif terhadap tingkah laku anaknya, dalam arti anak akan tumbuh menjadi anak yang kurang baik.

⁴⁰. Zakiah Djarajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 58.

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Sebab dalam pendidikan ini anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak didik serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut, agar bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan turut mematangkan kepribadian anak sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Faktor pendidikan yang mempengaruhi akhlak anak didik itu hendaknya bukan hanya diusahakan atau dilakukan oleh pribadi anak dan guru saja, melainkan oleh lingkungan sekolah, bergaulan dan kebiasaan-kebiasaan etika serta segala hal yang memberikan stimulan kepada si anak melalui panca inderanya. Seperti, gambar-gambar, buku-buku bacaan dan alat-alat lainnya.

Walaupun masa si anak di sekolah dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat, namun kesan yang diterima si anak sangat banyak. Sebab sekolah merupakan tempat latihan melaksanakan etika-etika dan tata cara yang harus dipatuhi. Sehingga etika-etika yang baik menjadi akhlak si anak baik di

sekolah maupun diluar sekolah.

Dalam melaksanakan pendidikan ini, hendaknya ada pola yang dapat memberikan kesan yang sungguh-sungguh, yang memungkinkan teori-teori akhlak dapat direalisasikan dan tercermin dalam pegaulannya. Oleh karena itu, sesuai dengan kebutuhan kemanusiaan yang terdiri dari jasmani dan rohani, maka pelajarannya harus meliputi yang bersifat kejasmanian dan kerohanian, dengan kata lain pelajaran umum keduniaan dan pelajaran agama keakhiratan.

c. Faktor Lingkungan Sosial Masyarakat.

Lingkungan masyarakat adalah termasuk dalam salah satu faktor yang ikut serta mempengaruhi tingkah laku anak, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Bagi masyarakat yang taat menjalankan ajaran agama serta menunjukkan perilaku yang baik, maka yang demikian ini akan membawa pengaruh yang positif terhadap tingkah laku anak. Akan tetapi apabila keadaan masyarakat tidak taat dalam menjalankan ajaran agama, bahkan menunjukkan perilaku yang kurang baik atau bertentangan dengan ajaran agama, maka yang demikian itu dapat berpengaruh yang negatif terhadap tingkah laku anak lebih-lebih lingkungan

masyarakat yang menjadi teman sepergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila seseorang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung dia akan dapat kesiraman nama baik baginya, sebaliknya orang yang hdiup dalam lingkungan yang buruk walaupun dia sendiri tidak melakukan keburukan. Hal yang demikian ini biasanya akan mempengaruhi cara hidup orang tersebut dengan anak.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa keadaan lingkungan masyarakat tempat hidup anak, lebih-lebih anggota masyarakat yang menjadi teman sepergaulan dapat mempengaruhi akhlak anak, baik berupa pengaruh positif maupun negatif, tergantung kepada teman sepergaulan anak dilingkungan masyarakat tersebut. Apabila teman sepergaulan anak dimasyarakat adalah orang yang baik-baik, maka anak akan cenderung untuk berbuat dan berperilaku yang baik. Sebaliknya apabila teman sepergaulan anak dimasyarakat adalah orang yang kurang baik, maka dalam kebiasaannya anak akan cenderung untuk berperilaku yang kurang baik pula. Artinya bahwa anak telah dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat atau teman sepergaulannya tersebut. Misalnya anak bergaul dengan anak yang

suka mencuri, maka pada akhirnya anak tersebut akan terpengaruh dan menjadi anak yang suka mencuri dan sebagainya.

C. Pengaruh Pendidikan Agama Dilingkungan keluarga Terhadap Akhlak Anak.

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang berasal dari sebuah perkawinan yang hidup dalam rumah yang mempunyai aturan-aturan tertentu. Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan membina suatu bangsa, jika anak dalam keluarga baik, maka masyarakat akan baik dan bangsa akan baik pula.

Keluarga memegang peranan sangat penting dalam kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Pada keluarga terletak kewajiban pertama untuk mendidik seseorang menjadi baik, beradab dan tahu sopan santun. Keluarga pula yang menjadi pangkal seseorang menjadi tidak sopan, tidak beradab dan pengacau dalam masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga terutama pendidikan agama merupakan dasar dari ajaran seseorang dan merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak.⁴¹ Sebab sebelum anak keluar dari lingkungan keluarganya

⁴¹. Rachmat Djatmika, *Op-Cit.*, hal. 82

terlebih dahulu ia menerima pengalaman dari keluarganya, baik ayah, ibu atau saudaranya dan terutama ayah dan ibu sebagai guru dalam rumah tangga.

Untuk dapat menjalankan pendidikan agama dalam keluarga haruslah diperhatikan keadaan keluarga tersebut. Karena lingkungan akan mempengaruhinya dimana pendidikan itu diberikan, sehingga jika mengharapkan anak yang baik karena pendidikan agama yang diberikan berhasil, maka keadaan harus berjalan secara harmonis. Ibu bapaknya hidup rukun, damai dan suasana rumah tangga diliputi oleh rasa mawaddah dan rahmah.⁴² Oleh karena itu, disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Adapun pelaksanaan pendidikan agama dilingkungan keluarga meliputi: keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beribadah, perilaku terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama, dipenuhi kasih sayang dan perhatian, latihan dan pembiasaan anak sesuai dengan perkembangannya, latihan mendengar dan membaca doa-doa pendek dan beberapa ayat-ayat dari surat pendek dan lain-lain.

⁴². Andi Hakim Nasution, *Membina Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Antara, Cet. III, 1993), h. 79.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya dalam segenap aspek kehidupan. Oleh karena itu orang tua mempunyai tugas dan kewajiban memberikan pendidikan terutama pendidikan agama dalam kehidupan anak-anaknya sejak dini. Sebagaimana diungkapkan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya "ilmu pendidikan teoritis dan praktis", bahwa :

Secara paedagogis, pendidikan agama harus sudah dimulai sedini-dininya, sejak anak masih kecil, tentu saja ini merupakan tugas orang tua yang menyadari pentingnya agama itu bagi perkembangan jiwa anak dan bagi kehidupan manusia umumnya, mereka akan berusaha menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya sejak dini.⁴³

Orang tua harus sadar bahwa interaksi antara orang tua dan anak akan selalu memberikan arti bagi proses pembinaan akhlak anak.⁴⁴ Oleh karena itu, kepribadian, cara hidup orang tua dengan sendirinya akan masuk pada pribadi anak. Karena begitu besarnya pengaruh orang tua dalam keluarga, maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Menciptakan kehidupan keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1991), h. 196.

⁴⁴. Chatijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1994), h. 188.

2. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.
3. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh ayah dan ibu dalam mengatur anak.

Jadi, pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dilingkungan dengan sendirinya diharapkan anak menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam memberikan pendidikan agama dilingkungan keluarga prinsip-prinsip akhlak perlu ditegakkan. Diantara kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memperbaiki akhlak anak, dan hal ini merupakan hal yang pokok dari pada pencapaian tujuan pendidikan, sebagaimana sabda Rasul :

الزِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَبَهُمْ . « رواه ابن ماجه »

Artinya: Peliharalah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka.

عن أبي دَرْدَاءٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ لِلَّهِ مِنْ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ حَسَنِ الْخُلُقِ .

Artinya: Abu darda berkata: bersabda Rasulullah, : Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timangan seorang mu'min di hari kiamat dari pada khusnul khuliq (budi baik).⁴⁵

⁴⁵. H. Hasan, *Op-Cit.*, h. 740.

Hadist diatas menunjukkan, bahwa orang tua wajib mendidik dan membimbing anaknya dalam urusan akhlak, karena anak yang bejat moralnya akan menimbulkan berbagai akibat baik bagi diri anak, masyarakat dan bisa juga durhaka serta melawan orang tuanya. Oleh karena itu, jangan sampai orang tua membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan yang akan mengakibatkan anak menjadi rusak akhlaknya.

Sebagai timbal baliknya, maka Islam mengajarkan prinsip-prinsip yang perlu ditunaikan oleh anak pada orang tuanya, antara lain: mematuhi perintah orang tua, kecuali dalam hal maksiat, berbuat baik pada orang tua, berkata lemah lembut, memohonkan rahmat dan magfiroh, setelah wafat menshalatkan jenazahnya, menyempurnakan janjinya, meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan agama dilingkungan keluarga adalah unsur terpenting dalam pembinaan akhlak anak. Oleh karena itu pendidikan agama dilingkungan keluarga harus dilaksanakan secara intensif dan penuh perhatian. Disamping itu pelaksanaan pendidikan agama dilingkungan keluarga harus tercermin dan terjadi sekaligus dalam pengalaman, perlakuan dalam hidup disamping latihan-latihan dan pengertian tentang ajaran agama. Yang

terpenting lagi bagi orang tua adalah kesadaran untuk selalu mengawasi dan memperhatikan anaknya dalam menjalankan ajaran agama agar tidak menyimpang dari syariat Islam.

Dengan demikian, pengaruh pendidikan agama dilingkungan keluarga terhadap akhlak anak sangat besar, karena pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anaknya, maka anak dalam bertingkah laku akan mencerminkan nilai-nilai Islam dan lebih terarah.

Untuk membuktikan teori ini kita lihat pada bab III, (analisa data).